

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Hasil penelitian mencakup penilaian terhadap kajian evaluasi kewirausahaan sosial lingkungan serta ilustrasi manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang diperoleh masyarakat sebagai pelaku usaha. Penilaian kewirausahaan sosial lingkungan dilakukan pada tiga tipe kewirausahaan yaitu kewirausahaan, kewirausahaan sosial, dan kewirausahaan lingkungan. Penilaian dilakukan pada tujuh program Desa Wisata Lerep yang terpilih, yaitu program embung, kampung iklim, kampung sapi indrokilo, pasar jajanan tradisional, biogas, pengolahan kopi, dan ternak lele dan ayam.

Kewirausahaan pada pengolahan kopi dan ternak ayam serta lele memiliki karakteristik seperti melakukan pengelolaan secara individu, memiliki kemampuan manajemen yang baik, keinginan untuk bebas berkreasi, berinovasi, serta mempunyai keberanian untuk mengambil resiko. Karena kedua program ini merupakan program yang dikelola oleh pribadi tanpa adanya partisipasi masyarakat dan tidak memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan. Oleh karenanya pengolahan kopi dan ternak ayam serta lele tidak dapat dikategorikan sebagai kewirausahaan sosial maupun lingkungan.

Hasil penilaian terhadap ketujuh program didapatkanlah bahwa program kampung sapi indrokilo yang memenuhi kriteria kewirausahaan sosial. Karena pada program kampung sapi indrokilo dilakukan ternak secara bersamaan disatu kawasan yang sama oleh 26 orang peternak. Terjadi peningkatan interaksi pemilik ternak sehingga masyarakat menjadi lebih sering bertemu, berbicara, *sharing* pengetahuan tentang ternak sapi, dan melakukan gotong royong. Kotoran sapi yang dialirkan ke lahan perkebunan masyarakat membuat lahan perkebunan menjadi lebih subur, dengan begitu masyarakat tidak perlu lagi untuk membeli pupuk untuk lahan perkebunan. Penularan pengetahuan seperti yang dilakukan masyarakat Dusun Indrokilo diharapkan dapat membuat produksi susu sapi meningkat dan kesejahteraan masyarakat meningkat. Tingginya partisipasi dari masyarakat serta intensitas interaksi sosial menjadi penentu program kampung sapi indrokilo dikategorikan sebagai kewirausahaan sosial.

Teori yang di kemukakan oleh Saifan, (2012) dielaborasi dengan kondisi kewirausahaan di Desa Lerep terkait perbedaan antara kewirausahaan pada umumnya dengan kewirausahaan sosial, dihasilkan bahwa terdapat dorongan kegiatan dan keputusan masyarakat dilakukan berdasarkan nilai sosial masyarakat Desa Lerep. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa syarat kewirausahaan sosial dapat dilakukan yaitu jika terbangunnya interaksi sosial yang kuat yang menumbuhkan kerjasama melalui *sharing*

pengetahuan, dialog antar masyarakat dan aksi penanganan masalah usaha bersama sehingga terjadi peningkatan kapasitas pengetahuan atau keterampilan dalam pengelolaan usaha bersama yang tidak hanya berorientasi pada *profit*, akan tetapi beorientasi pada penciptaan nilai sosial.

Temuan penelitian mengemukakan bahwa program embung, kampung iklim, pasar jajanan tradisional, dan biogas memenuhi kriteria kewirausahaan lingkungan. Terbentuknya program-program tersebut dilatarbelakangi oleh adanya masalah lingkungan seperti banjir, persampahan, menurunnya debit mata air, dan penebangan liar. Masyarakat Desa Lerep dianggap telah mampu mengidentifikasi masalah dan mengubahnya menjadi suatu peluang usaha. Peluang usaha tersebut tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, akan tetapi juga sosial dan juga lingkungan. Holt *et.al.*, (2011) mengemukakan bahwa kewirausahaan lingkungan dapat juga dikatakan sebagai kewirausahaan sosial, karena dalam mengatasi masalah lingkungan juga dianggap telah mengatasi masalah sosial. Teori tersebut selaras dengan yang ada di Desa Lerep. Masyarakat mulai peduli terhadap lingkungan yang awalnya masyarakat tidak peduli dengan persampahan dan pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, kewirausahaan lingkungan bisa dicapai jika kewirausahaan sosialnya sudah terbangun.

Konsep kewirausahaan berkelanjutan tidak terlepas dari pembangunan berkelanjutan yang memiliki tiga komponen, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Vonck (2013) yang mengemukakan bahwa kewirausahaan berkelanjutan menggabungkan komponen ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk mencapai keuntungan. Thomson *et.al.*, (2011) mengemukakan bahwa konsep kewirausahaan berkelanjutan memiliki tujuan yang mengutamakan kepentingan masyarakat dibandingkan keuntungan pribadi. Secara khusus kewirausahaan berkelanjutan berperan sebagai konsolidasi sumberdaya yang ada dan meningkatkan kualitas lingkungan serta kesejahteraan sosial yang melekat dalam kegiatan utamanya. Kewirausahaan sosial dan lingkungan di Desa Lerep selaras dengan kedua teori tersebut. Saat ini dalam melakukan pengembangan program-program desa wisata Pemerintah Desa lebih mengutamakan masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dibandingkan mementingkan keuntungan bagi pemerintahan desa semata. Selain itu pengembangan desa wisata tersebut juga mampu meningkatkan kualitas lingkungan dan kesejahteraan sosial masyarakat di Desa Lerep.

5.2. Rekomendasi

berdasarkan pelaksanaan penelitian mengenai kajian evaluasi kewirausahaan sosial lingkungan di Desa Lerep Kabupaten Semarang didapatkan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

5.2.1. Rekomendasi kepada Pemerintah Desa Lerep

Kewirausahaan sosial dapat terjadi jika terbangunnya interaksi sosial yang kuat yang menumbuhkan kerjasama melalui sharing pengetahuan, dialog antar masyarakat dan aksi penanganan masalah usaha bersama sehingga terjadi peningkatan kapasitas pengetahuan atau keterampilan dalam pengelolaan usaha bersama. Pemerintah Desa Lerep dapat merespon hal ini dengan menerapkan kegiatan yang dapat membangun interaksi sosial yang kuat dimasyarakat. Kegiatan yang membangun interaksi sosial seperti yang telah diterapkan di Desa Lerep, yaitu pasar jajanan tradisional, program kampung iklim, dan kampung sapi indrokilo.

Kepedulian masyarakat Desa Lerep terhadap lingkungan terbangun dikarenakan adanya manfaat yang didapatkan langsung oleh masyarakat. Sehingga kewirausahaan lingkungan tumbuh setelah kewirausahaan sosialnya terbangun. Oleh karenanya untuk meningkatkan peran masyarakat dalam kepedulian terhadap lingkungan harus mensosialisasikan mengenai manfaat yang akan didapat dan kemungkinan yang terjadi jika hal tersebut tidak dilakukan. Menyikapi hal ini Pemerintah Desa Lerep perlu berkolaborasi lebih lanjut dengan *stakeholder* lainnya. Penyajian manfaat dapat berupa bukti yang dapat terukur, hal ini dilakukan untuk membuat masyarakat lebih yakin untuk mengikuti program yang akan dilaksanakan.

5.2.2. Rekomendasi Studi Lanjutan

Hasil studi memiliki keterbatasan yang terkait dengan kemampuan masyarakat dalam pembacaan peta, sehingga peneliti kesulitan untuk mendapatkan data spasial. Mengingat keterbatasan studi tersebut maka diperlukan studi lanjutan guna mengembangkan konsep kewirausahaan sosial lingkungan menggunakan metode analisis spasial. Nantinya dengan metode tersebut dapat dikembangkan untuk mengetahui lingkup dampak ekonomi dan sosial yang didapatkan masyarakat serta perubahan lingkungan di Desa Lerep setelah diterapkannya konsep kewirausahaan sosial lingkungan.